

ARTI PENTING BUDAYA LOKAL MASYARAKAT YOGYAKARTA DALAM UPAYA MEMBANGKITKAN KESADARAN NASIONAL

Gunawan Sridiyatmiko*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang dinamika sosial masyarakat Yogyakarta. Sedangkan secara khusus penelitian ini nilai-nilai tradisional apa yang harus dipertahankan, kekuatan sosial apa yang dominan mampu menggerakkan dinamika dan nilai-nilai sosial apa yang dapat dikembangkan dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah. Tujuan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap fenomena, menurunnya nilai kearifan lokal Yogyakarta yang tergerus oleh nilai modern yang semakin mengglobal. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang berusaha mengungkap fenomena yang diwujudkan dalam tindakan. Secara rinci nilai-nilai yang dapat menunjukkan ciri masyarakat Yogyakarta adalah : (1) nilai spiritual, (2) nilai moral, (3) nilai adat dan tradisi, (4), nilai penataan ruang dan arsitektur, (5) nilai kepemimpinan dan pemerintahan, (6) nilai nasionalisme. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan bahwa perlunya untuk menyusun kembali landasan filosofi yang berharga masyarakat Yogyakarta untuk mengembangkan pembelajaran IPS di sekolah.

Kata kunci: budaya lokal, Kraton Yogyakarta, kesadaran nasional

This study aimed to analyze the social dynamics of Yogyakarta face tug of traditional values and modernity , the traditional values of existing and traditional values is to be maintained , what social forces are dominant able to move, what social values that can be taken to the development Social learning in school. The purpose of this study was motivated by concern for the phenomenon of declining values indicative of local wisdom valuable Yogyakarta eroded by modern values increasingly globalized. The method used is qualitative phenomenological approach, which attempts to uncover phenomena manifested (action) In particular, traditional values characterize the people of Yogyakarta, showing identity: (1) religio - spiritual values, (2) moral values, (3) the value of custom and tradition, (4), the value of spatial planning and architecture, (5) the value of leadership and governance, (6) the value nationalism. Outcomes of this research is the recommendation through this study have a better understanding of traditional values which is the power to reconstitute the valuable Yogyakarta society into a learning tool in schools.

Keywords : local culture , Kraton Yogyakarta , national consciousness

* Gunawan Sridiyatmiko adalah Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam sebuah kompleksitas seiring berkembangnya masyarakat menuju modern. Pemahaman ini memberi makna substansial berkait dengan sebuah dinamika perubahan sebagai gejala modernitas yang melanda kota-kota di negara berkembang seperti Indonesia, termasuk kota Yogyakarta. Studi tentang dinamika perubahan dalam suatu masyarakat memiliki cakupan yang cukup luas dan memiliki manfaat bagi masyarakat daerah yang bersangkutan terutama bila dikaitkan dengan tema-tema tertentu dalam upaya pengembangan suatu kota. Karena dinamika perubahan sosial masyarakat sebenarnya adalah cerminan refleksi perkembangan masyarakat suatu daerah dalam kajian tersebut.

Harus diakui bahwa perkembangan ilmu dan teknologi dalam modernisasi telah membebaskan manusia dari persoalan hidup, seperti misalnya problem kelangkaan ekonomi, peningkatan standar hidup, pemberantasan kemiskinan, kelaparan, dan penyakit, serta penurunan angka kematian (Sinduanata, 1983: 69, 98). Tetapi, pada sisi lain modernisasi dianggap telah membawa dampak besar, dimana manusia telah terbelenggu oleh rasionalitasnya. Pergeseran akal budi dari objektif ke dalam akal budi instrumental menurut Horkrimer menyebabkan polarisasi atau keretakan kesadaran hingga manusia bukan lagi memahami realitas sebagai satu keutuhan yang bernilai pada dirinya, melainkan dengan cara distansi, dimana realitas menjadi bagian-bagian yang berjarak satu sama lain. Rasionalitas eksperimen ini sesuai dengan definisi Jacques Ellul (Hardiman, 2000:73-74) telah menyebabkan modernitas sebagai sarana yang terus menerus diperbaiki untuk tujuan dengan rumusan tidak jelas. Sehingga seringkali manusia terperangkap dalam jaring teknologi dan birokrasi yang menyebabkan manusia kehilangan makna sebagai makhluk yang bermartabat. Manusia terlalu mendewakan rasionalitas yang semula dianggap memberi otonomi dan kebebasan, (Berger dan Kellner, 1998: 166).

Fenomena demitologi nilai tradisi dan modernitas ditemukan manifestasinya pada dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam tarik ulur antara nilai tradisional dan modernitas. Kecenderungan arus modernitas masyarakat Yogyakarta terkait erat dengan suatu gerakan modernisasi baik secara politis maupun kultural yang memiliki makna keinginan terjadinya perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Perubahan menjadi modern ini ditandai dengan beberapa ciri antara lain: industrialisasi, struktur sosial yang sangat kompleks, kultur yang lebih menekankan keilmuan, sistem birokratisasi yang rasional sebagaimana disampaikan Macridisn & Brown (Eds.), (1972:387-388). Dinamika sosial masyarakat Yogyakarta merupakan realitas majemuk yang didorong oleh kehendak untuk menjadi modern yang dilandasi oleh obsesi harapan akan adanya perubahan. Dimulai sejak masa kolonial, dinamika sosial masyarakat Yogyakarta memiliki ciri modern yang ditandai dengan penggunaan nama-nama Eropa untuk menamakan tempat-tempat strategis seperti Malioboro untuk wilayah perdagangan, dan penggunaan nama tempat sesuai dengan etnis yang tinggal di suatu daerah, misalnya, Pecinan untuk menyebut daerah tinggal etnis China, Sayidan, untuk menyebut daerah tinggal etnis Arab. Menurut Abdurachman Surjomihardjo (2000:3) secara fisik Yogyakarta tahap perkembangan dimulai dari berkembangnya jalan raya, berdiri kator-kantor pemerintah asing dan beteng, diikuti oleh permukiman Eropa, kelab-kelab dan lapangan pacuan kuda, dan kota akhirnya menjadi pusat pemerintahan asing. Tidak hanya perubahan dalam bidang fisik, pada masa kolonial dinamika sosial masyarakat Yogyakarta telah berkembang dalam pertukaran ide-ide modern melalui media terbitan atau surat kabar dalam berbagai bahasa. Sebagaimana tercatat dalam data penelitian Abdurachman Surjomihardjo (2000:15), memasuki awal abad 20 telah tercatat ada sekitar 50 surat kabar dengan berbagai bahasa. Kehadiran surat kabar merupakan media bagi para penggagas kemerdekaan dan kaum intelektual untuk menyuarakan ide-ide politik, dan kemudian berkembang sebagai sarana perdagangan pada dekade berikutnya.

Menurut Van Neil (1984) pemodernan masyarakat Yogyakarta erat kaitannya dengan kemajuan dunia pendidikan, yang ditandai oleh berdirinya sekolah *Eerste Klasse School met de basa Kedaton, Indisch Verslag, MULO* dan lainnya. Berdirinya sekolah- sekolah ini membawa implikasi pembaharuan dengan tersedianya berbagai jenis pekerjaan dan ide-ide kemajuan dari priyayi intelektual, simbol-simbol baru dalam gaya hidup keseharian. Perkembangan pendidikan di Yogyakarta telah menciptakan bentuk masyarakat yang lebih terbuka terhadap ide-ide kemajuan, memiliki kecenderungan bergerak dari kutub yang satu (tradisional) ke kutub yang lain (modern) melalui dinamika gerak transformatif. Dinamika masyarakat ini merupakan tanggapan adaptif masyarakat Yogyakarta dalam evolusi sosial yang bergerak menuju kompleksitas, terpilah-pilah sehingga menyebabkan nilai-nilai budaya menjadi abstrak, luwes, dan universal.

Lahirnya gagasan-gagasan tentang *nation* sebagai buah manis dari berkembangnya pendidikan modern di Yogyakarta melahirkan berbagai organisasi dengan ciri identitas masing- masing. Lahirnya pendidikan modern juga melahirkan budaya kota yang kemudian berkembang menggeser budaya desa. Lahirnya pendidikan modern di Yogyakarta telah melahirkan “ketidaksepakatan” dengan dua organisasi Taman siswa dan Muhamadiyah sebagai icon kemodernan di tengah identitas tradisionalnya dengan organisasi nasionalis lainnya seperti Budi Utomo.

KAJIAN LITERATUR

1. Dinamika Sosial Sebagai Suatu Perubahan : Pengertian, Sebab-sebab dan Arah Perubahan.

Istilah dinamika sosial dapat merujuk pada perilaku kelompok akibat hasil dari interaksi dari anggota kelompok individu serta mempelajari hubungan antara interaksi individu dan perilaku kelompok dalam berbagai tingkat. Kajian dinamika sosial menyatukan ide-ide dari Ekonomi, Sosiologi, Psikologi Sosial, dan disiplin lainnya, dan merupakan bidang sub- sistem adaptif yang kompleks. Asumsi mendasar dari dinamika sosial ini

menjelaskan bahwa individu dipengaruhi oleh perilaku satu sama lain yang berkaitan dengan perubahan dari waktu ke waktu, dengan asumsi bahwa individu memiliki rasional yang bersifat *boundedly* dan bertindak atas informasi yang diterima di sekitarnya. Dinamika sosial berfokus pada perilaku tingkat individu, dan mengakui pentingnya heterogenitas seluruh individu.

Dinamika sosial dalam pengertian sosiologi diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika sosial dalam pengertian ini tak terpisahkan dari konsep perubahan sosial dan budaya. Sztompka (2004: 6) memberi makna konsep perubahan sosial sebagai "atom" terkecil dari dinamika sosial, dengan demikian dinamika sosial mengandung makna sebagai perubahan yang besar dan kompleks. Pernyataan ini mendasarkan pada pemahaman atas realitas di lapangan yang menunjukkan hampir tidak mungkin perubahan terjadi dalam aspek tunggal. Perubahan terjadi selalu berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam sebuah dinamika guna menemukan kompleksitas untuk menganalisis bentuk dan pola kaitan tersebut. Tentu saja pemahaman ini memberi makna substansial berkait dengan dinamika perubahan sebagai kajian Pendidikan IPS. Membahas dinamika sosial sebagai perubahan sosial sangat menarik karena tema tidak saja menjadi kajian dalam dokumentasi penelitian ilmu-ilmu sosial di negara-negara berkembang seperti Indonesia tetapi, telah menjadi kajian penting bidang pendidikan IPS.

Dinamika sosial meliputi hal-hal yang berubah dari (dalam) suatu waktu ke waktu, menyangkut struktur yang berubah menuju ke arah tercapainya keseimbangan baru yang tinggi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebuah struktur dalam dinamika sosial digambarkan sebagai suatu hierarki masyarakat yang memuat pengelompokan masyarakat berdasarkan kelas-kelas tertentu (kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas).

Perubahan pada dinamika struktural, yaitu perubahan yang meliputi bagaimana kecepatannya, arah, bentuk, dan agen (perantara), serta hambatan-hambatannya. Perubahan bangunan struktural dan dinamika struktural

merupakan bagian yang saling terkait, tidak dapat dipisahkan, yang berbeda hanya pada analisisnya. Tema perubahan dalam sebuah dinamika berkaitan dengan fenomena tarik ulur nilai-nilai tradisi dan modernitas yang berkembang seiring dengan kompleksitas permasalahan yang menyertai perkembangan dinamika sosial dalam masyarakat Yogyakarta. Permasalahan dinamika sosial sebagai sebuah perubahan sosial telah menjadi kajian dalam ilmu sosiologi sekitar abad 19 guna memahami peristiwa fundamental dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang ditandai dengan munculnya tatanan masyarakat urban, industrial, dan kapitalis. Isu perubahan berjalan terus hingga penghujung abad 20 di mana kejayaan modernitas meluas hampir ke seluruh penjuru dunia (Sztomka, 2004). Secara metodologis pengkajian dinamika sosial masyarakat tidak hanya dicermati secara linier sebagaimana paradigma positivisme, tetapi harus dikaji secara menyebar dari berbagai wawasan paradigmatis secara komprehensif sehingga memiliki warna multi disiplin. Karena kajian dinamika sosial menjadi bagian dari disiplin ilmu sosial baik dalam aspek ontologi, epistemologi maupun tingkat aksiologi, sehingga memerlukan bantuan dari berbagai disiplin ilmu (Salim, 2002)

Implementasinya, kajian dinamika sosial masyarakat dalam menghadapi modernitas akan mengedepankan pengertian dan pemahaman yang terbuka, wajar, dan sangat kompleks dalam kajiannya, sebagai konsekuensi yang timbul dalam pergaulan hidup masyarakatnya guna mencapai tujuan. Asal mula konsep dinamika sosial menurut pemikiran Comte (1798- 1857) (Sztomka, 2000: 1-2, Salim, 2002:9) terbagi menjadi dua konsep teori, yaitu 1) *Social Static* (statika sosial) dan 2) *social dynamics* atau (dinamika Sosial). (KJ. Vegger, 1985: 25-26). Menurut para pemikir ini, dinamika sosial yang paling menonjol adalah upaya mengganti gagasan-gagasan lama dengan konsep positif dan ilmiah yang merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan perubahan sosial pada dinamika struktural, meliputi bagaimana kecepatannya, arah, bentuk, agen (perantara) serta hambatannya.

Berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu, direncanakan atau tidak, yang terus berlangsung tidak tertahankan.

Berdasar pada pemikiran Comte tersebut, Spencer (1820-1903) menyampaikan bahwa dinamika sosial merupakan proses seleksi, atas individu-individunya. Proses ini oleh Spencer dianalogikan sebagai layaknya perkembangan organisme makhluk hidup. Manusia dan masyarakat termasuk di dalamnya kebudayaan mengalami perkembangan secara bertahap.

Menurut tradisi teori sistem, sebagaimana disampaikan oleh Parson (Sztompka, 1993:2), dinamika sebagai suatu perubahan dalam sistem sosial masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Berhubungan dengan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah, memiliki wilayah lingkup kejadian dari yang paling sederhana, misalnya lingkup keluarga sampai pada fenomena yang kompleks masyarakat yang merupakan tarikan kekuatan kelembagaan dalam masyarakat dengan sistem budayanya. Dalam kajian kebudayaan sendiri memiliki tiga kelompok teori yang bersifat melingkar (*cyclic theory*), yaitu 1) Kelompok teori yang didominasi oleh perkembangan material yang berkisar pada teori tentang realita *senste culture*, 2) Kelompok teori yang didominasi oleh pandangan non material yang berkisar tentang realita *ideational culture*, dan 3)

Syarat-syarat untuk terjadinya sebuah perubahan dalam masyarakat, yaitu : adanya kekuatan-kekuatan besar baik dari dalam maupun dari luar untuk mengadakan perubahan yang didukung oleh pimpinan yang visioner, sanggup memimpin perubahan, sebagaimana dalam konsep strukturalis Giddens (1991). Ini mengandung pengertian bahwa untuk terjadi perubahan, maka sebagai kekuatan dan sekaligus seorang agen perubahan pemimpin harus mengakomodasikan keinginan-keinginan dan merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerak masyarakat.

b. Nilai Tradisional

Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak

dan bertingkah laku. Keterikatan individu atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Nilai dapat dilihat sebagai tujuan hidup manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu : (1) terminologi kebudayaan dan; (2) terminologi nilai. Benedick (Salim, 1989:218) menyampaikan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas keseharian yang hakikatnya adalah *a way of live*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik. (Colleta King & Kayam, 1987:313).

Menurut Koentjaraningrat (1987: 85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikir an sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Kluckhohn, sebagaimana disistir oleh Pelly (1994), mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Sementara itu Sumaatmadja (2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat menjadi bagian penting dalam mengatur keserasian, keselarasan, dan keseimbangan masyarakat pendukungnya dalam perkembangan, pengembangan suatu perjalanan hidupnya. Bertitik tolak dari pendapat di atas, dalam melaksanakan aktivitas sosial individu selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Terkait dengan kajian dinamika dan

modernitas masyarakat, maka nilai-nilai ini menjadi bagian penting karena mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut dalam menghadapi atau merespon berbagai nilai-nilai baru dalam hidupnya.

Dari uraian paragraf di atas, yang dimaksud dengan nilai-nilai tradisional dalam penelitian ini adalah “suatu keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakat yang berasal dari masa lalu, dijadikan pedoman hidup, tentang hal yang baik dan buruk tujuan yang harus dicapai, norma-norma, aturan-aturan dalam berperilaku, guna menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hidup”. Adapun wujudnya dapat berupa keseluruhan benda material, dan gagasan atau ide- ide.

c. Modernitas: Pengertian, Ciri-Ciri, Konsekuensi dan Cakupan Dinamika Masyarakat Modern.

c.1. Pengertian Modernitas dalam Perspektif Filsafat

Sejak kelahirannya, filsafat dianggap sebagai sebuah “wisdom” atau kebijakan yang bersisikan kebajikan, cinta akan kebijaksanaan dalam mencari arti nilai guna menjalankan keutamaan. Dalam penelitian ini filsafat dianggap sebagai disiplin pemikiran guna mengambil peranan, memberi arah, untuk membuka wawasan berpikir umat manusia untuk bersikap lebih *sophisticated*, adil, dan apresiatif dalam meneliti berbagai kebenaran yang dianut oleh berbagai kelompok manusia.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan juga mendorong Kuhn (1952), seorang fisikawan, mencoba memahami gerak laju ilmu pengetahuan sebagai dibentuk oleh “paradigma” yang diterima luas pada setiap masa sebuah kumpulan keyakinan dan pemahaman tentang alam semesta yang berkorelasi erat dengan metafisika dan nilai (*The Structure of Scientific Revolutions*).

Comte menunjukkan beberapa ciri tatanan baru dunia modern yang ditandai konsentrasi tenaga kerja di pusat urban; pengorganisasian pekerjaan

berdasarkan efektivitas dan keuntungan; penerapan ilmu dan teknologi dalam proses produksi; munculnya antagonisme, baik laten maupun nyata antara majikan dan buruh ; semakin meluasnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial; dan sistem ekonomi pasar dengan persaingan terbuka (Sztompka, 2004: 82). Ciri-ciri lain dikemukakan oleh para sosiolog yang berpandangan dikotomis, konsep yang membandingkan dua keadaan : tradisional dan modern, misalnya Ferdinand Tonnies, Spencer, Durkheim, Weber, Parsons, dan Rostow (1987: 14-18 ; 36-37)

c.2. Pengertian Modernitas dalam Perspektif Sosiologis

Inkeles dan Smith (1974 :303) memandang modernisme dari aspek sosial (struktur sosial), yang menggabungkan pendekatannya dengan aspek psikologis menjadi sosio- psikologis. Berdasarkan pendekatan ini modernisme dipandang terutama sebagai suatu proses perubahan di dalam cara merasa, mengekspresi, dan menilai. Modern merupakan cara individu berfungsi, yakni seperangkat disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Atas dasar pendekatan sosio- psikologis maka studi modernitas lebih terfokus pada individu, karena hanya pada individu manusia yang memiliki seperangkat karakteristik psikologis, seperti kepercayaan, sikap dan perilaku. Lebih jauh Inkeles (1974: 304) menyebutkan ciri-ciri modernitas individu, yaitu: 1) kesiediaan menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan, 2) memiliki kecenderungan menyampaikan dan menerima opini tentang suatu masalah tertentu, 3) berorientasi ke masa sekarang dan masa depan, terencana, tepat waktu, 4) sadar dan hormat pada martabat orang lain, 5) tidak menyukai sistem hubungan keluarga, 6) memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi disekitarnya. 7) sadar akan potensi dirinya, serta 8) menghargai status dan hak-hak wanita. (8) minat yang tinggi diletakan pada pendidikan formal dan sekolah; (9) menghormati martabat orang lain, termasuk yang berstatus rendah; (10) keseluruhan tersebut di atas tidak berdiri secara terpisah tetapi merupakan kesatuan saling mengakit.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam disertasi ini adalah masyarakat yang berada diwilayah kalurahan kraton yang terdiri dari keluarga kasultanan, bangsawan, abdi dalem, kalurahan kauman yang terdiri dari tokoh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh pendidikan dengan segala aktifitasnya, yang dilengkapi dokumen dan benda-benda sebagai instrumen penelitian lain. Sumber data yang peneliti gunakan adalah *Informan, Arsip dan Dokumen, dan Tempat dan Peristiwa*. Adapun teknik pengumpulan datanya peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumen dan arsip. Untuk memenuhi standar kualitas data/keabsahan data, maka dalam penggalian data maka peneliti menempuh cara triangulasi data, yaitu peneliti akan menggunakan sumber yang seluas-luasnya, sumber yang berbeda beda, metode-metode yang berbeda dan akan menggunakan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar. Kegiatan analisa data dilakukan dengan berpegang pada tiga komponen yang dianggap penting, yaitu pengumpulan data atau mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisa model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan tentang Daerah Istimewa Yogyakarta: Tata Letak, dan Sejarah Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri di atas tanah seluas 14.000 meter persegi pada tahun 1682 tahun Jawa atau 1756 tahun Masehi. Penetapan angka tahun ini berdasar prasasti berupa ornamen yang tertulis pada regol Kemagangan, yaitu gerbang yang menghubungkan antara Bangsal Kencono dengan halaman Kemagangan. Tepatnya terdapat pada tembok penyekat berupa relief dua ekor naga saling berlilitan yang melukiskan candra sengkala *Dwi Naga rasa tunggal*. Sementara di sisi kirinya terdapat patung 2 ekor naga saling siap mempertahankan diri, yang melukiskan candra sengkala berbunyi *Dwi Naga Rasa Wani.. Dwi* bermakna angka 2, *Naga* bermakna 8,

Rasa bermakna 6, dan *Tunggal* bermakna 1. Kalau dibalik didapatkan angka 1682.

B. Upacara Tradisi Garebek Maulud: Makna dan Fungsi Simbolik, dan Wujud Aktualisasi Pemertahanan Nilai Tradisonal Masyarakat Yogyakarta.

Diantara tradisi yang masih tetap dijalankan atau dipertahankan oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta adalah upacara tradisi Grebeg Maulud (Sekaten), karena dianggap memiliki nilai religius kosmologis dan kultural. Dalam upacara tradisi Grebeg mengandung pandangan ontologis suatu realitas asal-usul dan tujuan, serta pandangan tentang hakekat alam semesta, pandangannya hakikat manusia, dan pandangan tentang Allah Pencipta dengan manusia (*habl min Allah*). Dalam upacara tradisi Grebeg terkandung pemahaman tentang kedudukan Sultan sebagai kesatuan mistik, karena dianggap sebagai sumber berkah yang sangat penting untuk keselamatan seluruh penduduk negeri (Woord, 2006:273)

B.1. Arti dan dan Sejarah Garebeg Maulud (Sekaten)

Menurut Soelarto (1993: 9) kata garebek, grebeg atau gerbeg dalam bahasa Jawa bermakna: suara angin menderu. Soetedjo (1991: 5) melacak lebih jauh etimologi kata garebek ke dalam bahasa Jawa Kuno, yang artinya adalah “bising, riuh, ramai atau keramaian”. Juga berarti “suara gemuruhnya angin”. Berdasarkan etimologi tersebut arti atau pengertian garebek menunjuk adanya suatu keramaian atau perayaan dalam pengertian sekarang.

Grebek dalam arti peristiwa adalah suatu kegiatan kerajaan (hajat besar) yang diselenggarakan Sekaten, atau upacara garebek Maulud yang dilaksanakan pada penutupan perayaan sekaten diselenggarakan setiap bulan Robiulawal (Mulud) selama tujuh hari berturut-turut dari tanggal 5 sampai 12. Dalam perayaan sekaten ditabuh atau dibunyikan dua perangkat gamelan berganti-ganti. Dua perangkat gamelan ini disebut Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai agawilaga yang masing-masing ditempatkan di bangsal Pagongan selatan dan bangsal Pagongan utara. Pada puncak acara garebeg Maulud atau sekatenan tersebut Sultan berkenan mengeluarkan sedekah pada rakyat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas kemakmuran

kerajaan yang disebut *hajang dalem* dan diwujudkan dalam gunung atau *paredenn*.

B.2. Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Garebeg Maulud

- a. Makna dan Fungsi Politik
- b. Makna dan Fungsi Ekonomi
- c. Makna dan Fungsi Sosial dan Budaya
- d. Makna dan Fungsi Religius

C. Kauman sebagai Kekuatan Sosial Dominan dalam Menghadapi Tarik Ulur Nilai Tradisional dan Modernitas

Kauman adalah nama sebuah kampung yang terletak di Kalurahan Ngupasan sebagai sebuah kampung tua yang erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta, maka kampung Kauman memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan masyarakat kebanyakan di wilayah Yogyakarta. Masyarakat kauman merupakan masyarakat yang masing-masing anggota masyarakat memiliki pertalian darah dalam keluarga-keluarga. Model masyarakat ini mengingatkan pada apa yang disampaikan oleh Machael Banten (ed.) (1973 :7) bahwa bentuk masyarakat yang demikian ini merupakan masyarakat tertutup dan terbentuk karena hubungan pertalian darah antar keluarga kemudian tinggal pada suatu tempat tertentu. Oleh kerananya masyarakat kauman sangat mementingkan kebersamaan baik itu dalam kegiatan sosial keseharian, kegiatan keagamaan, ikatan perkawinan. Biasanya mereka sukar untuk menerima masuknya penduduk lain dalam ikatan kekeluargaan dalam komunitas mereka. bentuk masyarakat kampung Kauman seperti ini sangat mementingkan ikatan ideology keagamaan, sukar menerima perubahan alias tertutup terhadap pengaruh budaya lain sebagaimana di sampaikan oleh Wolf (dalam Petter, ed, 1967: 231-236). Guna memperlancar birokrasi pemerintahan di bidang atau untuk urusan keagamaan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat maka dibentuklah lembaga *kepenguluan*. Dalam konsep Wertheim (1956:344-348) bahwa *kepenguluan* ini merupakan lembaga bagian dari birokrasi kerajaan yang berfungsi sebagai Penasehat Dewan Daerah.

Masyarakat Kauman dalam penelitian ini adalah sebuah golongan yang terdiri dari komunitas manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain sebagaimana pendapat dari Thompson (1978, 88-98). Pendapat ini dalam realitasnya dapat dilihat dari bentuk hubungan dalam ikatan kerja jabatan birokrasi keagamaan, status dan peran sebagai abdi dalem, serta fungsi keagamaan, kemudian atas kepentingan tertentu maka hubungan tersebut berlanjut ke bentuk hubungan perorangan atau keluarga, saling mempengaruhi melalui pergaulan hidup sehari-hari. Dahulu bentuk ikatan masyarakat Kauman lebih karena adanya ikatan keagamaan, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian.

Tetapi, sekarang ini, seiring laju modernitas maka ikatan-ikatan ini sedikit memudar, lebih dinamis dan bervariasi dan kompleks didasari oleh kepentingan ikatan kepentingan dunia kerja dan kebutuhan.

Di kampung Kauman terdapat dua kelompok masyarakat, yakni masyarakat Kauman dan masyarakat Ngindungan. Yang disebut masyarakat Kauman adalah sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan langsung dari para Kaum, uatitu para pejabat keagamaan dalam birokrasi keraton Kasultanan atau abdi dalem yang bekerja dalam bidang kemaskidan. Sedangkan yang disebut masyarakat Ngindungan adalah masyarakat pendatang mulai tahun 1900-an dan lama menetap menjadi warga masyarakat Kauman. Konon, mereka ini orang-orang yang *ngenger* atau pekerja buruh batik pada Ndalem Pengulon, yang karena pengabdiannya kemudian diijinkan untuk membangun rumah di tanah milik pengulu, maka disebut daerah Ngindungan.

Letak dan fungsi masjid Agung di Kauman telah memberi warna Islami bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai syari'at Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan mencirikan terwujudnya masyarakat Islam di kauman. Adaby Darban (2000, 16-20) telah melihat peran masjid Agung sebagai sebuah landasan terbentuknya masyarakat Kauman sebelumnya. Fungsi Masjid sebagai tempat ibadah, tempat pengadilan, pertemuan antara

jemaat dan ulama, pengajian, pernikahan, penyelesaian sengketa, dan pembagian warisan, serta tempat peringatan hari besar Islam telah melandasi terbentuknya masyarakat Islam Kauaman. Intensitas pertemuan dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial semakin memperteguh terwujudnya keintiman hubungan, solidaritas sosial, dan identitas keislaman. Sehingga bentuk-bentuk norma yang berkembang, tingkah laku, sikap, cara bertutur dan berpakaian dalam keseharian sangat mencerminkan budaya Islam.

C.1 Kehidupan Masyarakat Kauman

Masyarakat Kauman, berdasar catatan disamping sebagai abdi dalem *pamethakaan* keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tidak sedikit diantara mereka yang mengembangkan usaha dalam bidang kerajinan batik, kegiatan ini terutama dilakukan oleh para istri dan perempuan untuk sebagai kegiatan di rumah. Lambat laun usaha kerajinan batik ini justru berkembang pesat sehingga akhirnya menjadi andalan sandaran ekonomi keluarga pada masyarakat Kauman. Bahkan, tidak sedikit dari mereka kemudian menjadi pengusaha sukses, dan pedagang batik.

Oleh karenanya, pada dekade terakhir banyak bangunan rumah, khususnya yang berada sepanjang jalan besar yang beralih fungsi menjadi toko-toko batik dan perlengkapan baju muslim lainnya. Bangunan rumah terbuat dari papan jati sebagaimana rumah kampung, yang dahulu berfungsi sebagai tempat tinggal, kini telah berubah wujud menjadi bangunan toko dan berfungsi sebagai pusat perkulakan kain batik, baju muslim, kaos bahkan perlengkapan olah raga. Secara logis hal ini beralasan karena wilayah Kauman merupakan kampung pendukung sektor pariwisata di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ada beberapa catatan penting, berkembang bahwa beberapa tahun kemudian usaha kerajinan batik di Kauaman berkembang pesat karena ada beberapa faktor, yaitu bertambahnya jumlah pecinta batik *Ngayogyakarta* dari wilayah lain, seperti Medan, Surabaya. *Prefilage* atau kemudahan yang didapat karena peran dan status mereka sebagai abdi dalem keraton, sehingga

mereka banyak yang mendapatkan kemudahan atas dasar kepercayaan untuk mendapatkan barang-barang. Menurut Darban, salah satu penyebab lain adalah gaji sebagai abdi dalem yang menurutnya tidak mencukupi sehingga terdorong untuk mengembangkan batik.

Struktur sosial kampung Kauman sekarang telah berubah lebih modern mengikuti perkembangan jaman namun sisa-sisa aroma keislaman yang kuat masih terasa tatkala kita menyusuri lorong-lorong Kauman. Situasi yang tidak berbeda dengan dulu saat awal terbentuknya kampung Kauman. Perubahan sosial terjadi dimulai pada era 1960an dimana banyaknya pelajar yang tinggal sementara di Kauman menyebabkan akulturasi budaya karena mereka tidak hanya berasal dari Yogyakarta melainkan dari luar Pulau Jawa. Dampaknya orang asli kauman menikah dengan orang di luar kauman dan regenerasi berjalan lambat, putra-putri penduduk Kauman banyak yang melakukan studi pengetahuan umum non keagamaan. Sementara di bidang kebudayaan, kurang lebih 60 tahun masyarakat Kauman mengalami perubahan seni budaya dan adat istiadat yang mencolok.

C.2. Keberadaan Kampung Kauman dalam dialog nilai Islam dengan Nilai Tradisional dalam Sinkretisme Jawa.

Keberadaan kampung Kauman di tengah kehidupan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat telah memberi corak tersendiri bagi pelaksanaan Islam di Jawa yang membentuk praktik sinkretisme yang oleh Gertz (1973) disebut sebagai santri abangan, atau sekarang lebih dikenal dengan Islam Abangan. Walaupun oleh Woodward (2006:251) konsep ini ditolak, karena dan tradisi Islam di kalangan orang Jawa adalah Islam, bukan kejawen, abangan, atau kebatinan.

Sebagian orang beranggapan bahwa labelisasi kejawen bagi Orang Jawa lebih bermuatan politis. Pendapat ini menurut Mulkan (2001:209) kurang begitu baik karena justru dapat memisahkan budaya kraton dengan nilai ke-Islaman. Guna memperteguh pendapatnya Mulkan mengambil isi popok Serat Puji atau dikenal Puji warna-Warni yang berisi paparan ajaran Islam dalam

bahasa dan struktur kesadaran Jawa. Secara jelas pula disampaikan bahwa Serat Puji II disusun berdasar Al Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas, yang nampak ditemukannya kutipan ayat Al Qur'an. Hadis, dan kisah kenabian.

Lepas dari perdebatan di atas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perayaan Grebeg Mulud oleh kraton dianggap masyarakat sebagai usaha mengingatkan masyarakat akan sifat-sifat baik *Rasulullah* yang dikaitkan dengan kedudukan Sultan sebagai Panotogomo Khalifatullah atau Penatan Agama Khalifah Allah). Dialog nilai Islam sebagai pembaharuan dalam nilai tradisional Jawa juga nampak dalam puncak gunung yang terdapat *Baderan* yang disusun membentuk empat sudu dan satu baderan sebagai simbol Rukun Islam, yang mengatur tingkah laku manusia. Konsep ini kemudian lebih dikenal dengan sinkretisme yang merupakan bentuk integratif penghubung antara agama-agama besar di Indonesia, yang kemudian diikat dalam konsep kejawen sebagai penghubung antara agama guna menjaga integritas dan stabilitas kehidupan.

D. Nilai-Nilai Ke-IPS-an yang Dapat Dijadikan Pengembangan Pembelajaran di Sekolah

Nilai tradisional atau *local genius* merupakan substansi dari unsur-unsur nilai, sikap perilaku, ideologi dan keyakinan, orientasi hidup serta pandangan atau anggapan yang berkembang dalam masyarakat. Adapun unsur-unsur penting tersebut termanifestasi dalam simbol-simbol, perilaku keseharian, interaksi sosial sebagai bagian penting dalam sistem budaya lokal masyarakat.

Inkeles dan Smith (1974:301) memandang modernisme dari aspek sosial (struktur sosial), yang menggabungkan pendekatannya dengan aspek psikologis menjadi sosio-psikologis. Berdasarkan pendekatan ini modernisme dipandang sebagai suatu proses perubahan dalam cara merasa, mengekspresi, dan menilai. Modern merupakan cara individu berfungsi, yakni seperangkat disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Inkeles dan Smith dalam buku *Becoming Modern: In Individual Change in Six Developing Countries* (1974:303-304) menekankan tentang peran lingkungan material

dalam hal ini lingkungan pekerjaan. Teori ini pada dasarnya berbicara tentang pentingnya faktor manusia sebagai komponen penting penopang pembangunan dalam hal ini manusia modern.

Ada tiga proposisi menurut Inkels dan Smith (1974:305) yang menjadi dasar teori modernisasinya. Pertama, pendidikan adalah usaha paling efektif dalam melakukan perubahan pada diri manusia. Kedua, dampak pendidikan dirasakan lebih kuat daripada usaha perubahan lainnya. Ketiga, pendidikan dan pengalaman kerja dapat membuat manusia menjadi lebih modern.

Pendidikan yang menjadi konsentrasi mereka berdua berorientasi pada pembentukan manusia modern yang dapat mewarnai kondisi di sekelilingnya. Kondisi modern tidak akan tercapai sebelum menjadikan manusia didalamnya sebagai manusia modern terlebih dahulu. Perubahan manusia menuju arah modern itulah yang relatif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang baik daripada usaha-usaha lain karena dampak pendidikan lebih besar daripada usaha-usaha tersebut.

Gidens (2005:48) menyampaikan bahwa gagasan tema kemodernan ini memiliki sesuatu yang kontras dengan tradisi. Walaupun sebenarnya bila dikaji lebih dalam keduanya dapat dipertemukan dalam kerangka analisis sosial yang kongkrit. Maksudnya, dalam pemikiran tradisional, masa lalu, baik itu berupa nilai-nilai dan simbol-simbol harus dihormati, karena nilai-nilai dan simbol-simbol ini merupakan teladan yang berisi pengalaman suatu generasi. Nilai-nilai tradisional adalah “alat” untuk mengintegrasikan tindakan secara reflektif sebagai keberlanjutan dari masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Melalui proses kehidupan, nilai tradisional dipertemukan dengan nilai modern, kemudian dimaknai oleh setiap generasi baru ketika mereka menerima estafet alih warisan nilai-nilai luhur generasi sebelumnya.

Menurut Parsons (1959) nilai (*value*) dalam budaya lokal dapat didefinisikan sebagai sebuah unsur dalam sistem simbolik konvensional yang berperan sebagai kriteria untuk melakukan pilihan di antara berbagai alternatif yang tersedia dalam situasi yang mapan. Kesadaran nasional, Patriotisme

atau nasionalisme sebagai nilai, menuntut adanya pengorbanan yang bahkan tidak menguntungkan bagi seorang individu.

Nilai Tradisional masyarakat Yogyakarta dalam makalah ini adalah suatu keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakat yang berasal dari masa lalu, yang dijadikan pedoman hidup, mengenai hal baik dan buruk tujuan yang harus dicapai, norma-norma, aturan-aturan dalam berperilaku, guna menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hidup. Secara khusus nilai-nilai ini mencirikan, menunjukkan identitas, hanya ada dan dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta, dan tidak ada atau dimiliki masyarakat lain.

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Yogyakarta ini adalah “suatu keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakat yang berasal dari masa lalu, yang dijadikan pedoman hidup, mengenai hal baik dan buruk tujuan yang harus dicapai, norma-norma, aturan-aturan dalam berperilaku, guna menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hidup”. Secara khusus nilai tradisional masyarakat Yogyakarta mencirikan, menunjukkan identitas, hanya ada dan dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta, dan tidak ada atau dimiliki masyarakat lain. Dalam wujudnya nilai tradisional masyarakat Yogyakarta antara lain meliputi: (1) nilai religio-spiritual, (2) nilai moral, (3) nilai adat dan tradisi, (4) nilai penataan ruang dan arsitektur, (5) nilai kepemimpinan dan pemerintahan, (6) nilai kejuangan dan kebangsaan.

Nilai religio-spiritual berkaitan dengan nilai tradisional yang sangat kental dengan sinkretisme perpaduan Islam dan budaya lokal yang diawali dari proses pendirian hingga pengembangannya. Nilai moral berkaitan dengan filosofi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Nilai tradisi berkaitan dengan pemertahanan praktik kegiatan adat istiadat yang kental dengan nilai kosmologis simbolik yang adiluhung. Nilai penataan ruang dan arsitektur berkaitan dengan landasan-landasan filosofi pancabuana pendirian kraton dan pengembangan tata ruan serta kosmologi simbolik yang melekat. Nilai kepemimpinan berkaitan dengan konsep raja sebagai pusat kosmos dan

simbolik yang melekat dalam gelar raja. Nilai kejuangan berkaitan dengan semangat patriotisme yang dicontohkan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang lahir di Yogyakarta.

KESIMPULAN

Budaya Lokal masyarakat Yogyakarta merupakan komponen penting yang dapat dikembangkan menjadi materi unggulan atau penciri dalam suatu kurikulum KBK/2014. Hal ini dapat ditempuh dengan pemaknaan bahwa nilai-nilai lokal dalam masyarakat harus sejajar dengan nilai-nilai global. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi landasan terbentuknya kesadaran nasional dan semangat kebangsaan (aspek keruangan dalam tingkat nasional) yang diilhami oleh pengalaman kesamaan latar belakang sejarah sebagai sebagai doktrin yang dinamis dalam menghadapi gelombang perubahan yang sedang dan akan terjadi dalam era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Inkles, Alex & Smith, David (1974) *Becoming Modern : Individual Change in Six Developing Countries* Available: <http://www.Ser.Uchicago.edu/ssrl/prelims/change/chadd.html>.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia baru:1500-1900. Dari emporium Hingga Emporium*. Yogyakarta. Gramedia.
- Kuntowijoyo.2005. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana. Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3. Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Siraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak. Radikalisme Rakyat di Jawa*. Jakarta. Grafiti Press.
- Surjomihardjo, Abdurrahman, 2000. *Kota Yogyakarta. Sejarah Perkembangan Sosial, 1880-1930*. Yogyakarta. Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutjiatiningsih, Sri. & Kutoyo, Sutrisno. 1985. *Pendidikan Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta. Balai Pustaka.